

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN: DINAMIKA PENDIDIK PAI ABAD KE-21

Willy Akmansyah Lubis

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud
Yunus Batusangkar

Email: willyakmansyahlbs70@gmail.com

Abstract *In Education, teacher is a profession that is given the responsibility to provide knowledge, guide, advise, be a role model and shape the character of students to be even better. This article was prepared to find out and explore in depth the characteristics of 21st century education, its issues and challenges as well as several personality competency development models that provide PAI teachers with a perspective to prepare their personalities in accordance with existing standards and in line with the Shari'a and thoughts. Islamic thought. This paper uses the library research method developed by John Creswell. Through literature analysis, it was found that 21st century education is more about using one's abilities to the maximum accompanied by the existence of technology. There are several challenges that will be faced by PAI teachers, especially those who will be dealing directly with the alpha generation as students. So there are several models for developing a teacher's personality competence, such as training, coaching, workshops, further study, reciting the Koran, religious/spiritual activities, rewards, motivation.*

Keyword: Competence, Personality, PAI Educator.

Pendahuluan

Secara umum guru banyak dikenal sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik, namun secara sempit guru lebih dikenal sebagai orang yang lebih tua di dalam kelas. Menurut Trianingsih (2016), guru adalah pekerjaan yang mendominasi pada pendidik, dan memiliki sifat yang mampu dicontoh oleh peserta didik. Dewasa ini guru selalu dihadapkan dengan problema-problema pembelajaran, baik itu pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas, baik itu dalam menstabilkan iklim kelas maupun dalam menguasai ruangan pembelajaran, dan baik dalam penggunaan strategi pembelajaran maupun dalam menjalankan model pembelajaran yang dipakai dalam menyampaikan pembelajaran dan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Hal yang bisa melatarbelakangi fenomena-fenomena yang hampir terjadi dikalangan guru-guru selaku pendidik dalam suatu lembaga pendidikan dikarenakan adanya *upgrade* (peningkatan)/*change* (perubahan) yang dilakukan terhadap sistem pembelajaran/kurikulum setelah dilakukannya suatu riset dari sistem ataupun kurikulum pembelajaran yang telah dijalankan sebelumnya. Perubahan suatu kurikulum dititik beratkan melalui kesadaran dan perkembangan yang mampu merubah apa yang terjadi di lingkungan sekitar, bangsa serta negara yang selalu berpengaruh pada perubahan global, dan teknologi serta seni budaya (Hidayat & Abdillah, 2019).

Namun, pada dasarnya pendidik mempunyai definisi menjadi seseorang yang dapat mendidik. Hal ini dapat menyatakan pendidik merupakan seseorang yang melaksanakan sesuatu yang bersangkutan dengan mendidik. Pendidik bertugas sebagai memberikan pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik. Secara fungsional pada orang yang sudah melaksanakan bentuk kegiatan yang bisa mendapatkan pengetahuan serta pengalaman. Serta peran orang tua memiliki pengaruh yang pada anaknya hal ini dikarenakan tanggung jawab dari kedua orang tua sangat penuh dalam mendidik anaknya. Jika disekolah maka akan dilanjutkan pada gurunya, dan jika di masyarakat dalam melakukan kegiatan organisasi dalam pendidikan serta sebagainya. Maka dari itu pentingnya peran orang tua serta guru termasuk kedalam kategori pendidik. Dewasa ini, pendidikan mengalami beberapa perkembangan yang sangat signifikan, perkembangan tersebut terjadi seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang berbanding lurus. Namun, pada hakikatnya keduanya memiliki hubungan yang tak bisa dipisahkan, kemajuan teknologi yang kita ketahui merupakan buah hasil dari riset ataupun temuan-temuan yang sebetulnya dilandasi oleh kesadaran yang digunakan untuk mempermudah aktivitas-aktivitas manusia.

Dalam dunia pendidikan, aktivitas tersebut dapat berbentuk proses pembelajaran. Mengenai hal tersebut sangat relevan akan pengertian pendidikan itu sendiri, yaitu suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dalam menciptakan kegiatan pembelajaran sehingga mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar baik dalam keagamaan, pengendalian diri serta kecerdasan yang mampu membuat akhlak mulia peserta didik meningkat, berbangsa dan bernegara (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Penelitian dilaksanakan memiliki tujuan agar bisa menggali secara mendalam terkait karakteristik pendidikan abad ke-21, isu dan tantangannya serta beberapa model pengembangan kompetensi kepribadian yang memberikan sudut pandang bagi para guru PAI untuk mempersiapkan kepribadiannya yang sesuai dengan standar yang ada serta sejalan dengan syariat dan pemikiran-pemikiran Islam. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermakna dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompetensi kepribadian bagi guru PAI, diharapkan bagi pendidik ataupun calon pendidik bisa menanamkan kompetensi kepribadian secara ikhlas, tulus dan kompeten.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kebaruan dalam tulisan ini yaitu memberikan pandangan baru mengenai pentingnya penguatan kompetensi kepribadian bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga pendidik yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan relevan dengan perkembangan global, teknologi, serta seni budaya. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya menggali karakteristik pendidikan modern, tantangan pembelajaran, serta model pengembangan kompetensi berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru mampu mendidik peserta didik secara tulus

dan kompeten, serta menciptakan generasi berakhlak mulia yang berkontribusi pada bangsa dan negara.

Kajian Pustaka

Hakikat Pendidik

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidik atau guru lebih dengan dikenal dengan 3 istilah yaitu *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib*. *Mu'allim*, berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi praktek. *Al-Âlim* jamaknya *ulamâ* atau *al-Mu'allimun*, juga berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Sedangkan untuk kata "*mu'allim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang lebih tahu kepada seseorang yang tidak tahu (Hermawan, 2012; Mujib & Mudzakkir, 2019; Umar, 2018).

Murabbi, berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Kata atau istilah "*murabbi*", misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti itu terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. *Mu'addib*, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin (Salminawati, 2016). Adapun istilah "*muaddib*", menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Menyebutkan bahwa seorang guru ialah salah satu profesi yang sangat terpuji dikarenakan adanya tindakan untuk menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sikap tercela yang dapat merugikan masa depan. Guru diharapkan dapat menjaga kepercayaan masyarakat secara stabil terhadap tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, pengajaran akhlak, pembimbing, mendidik dan melindungi serta juga menjaga tutur kata sebagai seorang panutan bagi peserta didik. Pendidik memiliki tugas sebagai mendidik. secara operasional pendidik memiliki definisi sebagai bentuk kegiatan dalam mengajar serta memberikan dorongan-dorongan yang mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berikan contoh yang baik pada peserta didik dan sebagainya. hal ini memiliki batasan yang berarti tidak hanya sebatas mengajar melainkan dari banyaknya orang memiliki tugas sebagai motivator serta fasilitator pada kegiatan belajar hal ini membuat kegiatan potensi peserta didik memiliki aktualisasi yang baik serta dinamis.

Marimba berpendapat tugas dalam pendidik sebagai membimbing serta mengenal suatu kebutuhan yang mampu menciptakan suasana belajar menjadi lebih konduktif serta mengembangkan suatu pengetahuan yang memiliki transformasi pada peserta didik. selain itu batasan lain seperti pendidik memiliki beberapa pokok seperti menjadi pengajar yang memiliki tugas membuat suatu rencana tentang pengajaran, melakukan beberapa program yang sudah disusun dan melakukan

penilaian atau evaluasi pada program yang sudah dilaksanakan. Menjadi seorang pendidik yang mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan lebih dewasa serta lebih sempurna kepribadiannya. Sebagai seorang pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya terlebih dahulu dan mampu mengendalikan peserta didik serta masyarakat dan mengarahkan, serta mengawasi, mengontrol, dan mampu hadir dalam kegiatan program yang sudah dilaksanakan.

Sedangkan tanggung jawab seorang pendidik yaitu mengetahui kemampuan pada peserta didik. *Kedua*, Mampu menolong peserta didik ketika mengembangkan kemampuan. *Ketiga*, Seorang guru juga harus dapat memberikan jalan yang serta memberikan ke arah yang lebih tepat bila peserta didik memiliki pengalaman yang lebih luas. *Keempat*, Pendidik harus mampu mencontohkan pada peserta didik karya-karya serta cabang pekerjaan. *Kelima*, mampu mengadakan evaluasi pada tiap waktu hal ini dilakukan untuk mengetahui serta melihat apakah anak tersebut sudah memiliki perkembangan atau tidak. *Keenam*, Sebagai seorang pendidik harus mampu membimbing serta melakukan mengatasi permasalahan anak yang mengalami kesulitan dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada anak tersebut dengan baik dan benar (Sanjaya, 2014).

Al-Ghazali berpendapat, tugas profesi harus dipatuhi oleh guru (pendidik) yaitu sebagai berikut penyayang, sebagai seorang pendidik harus bisa menyayangi peserta didik seperti anak sendiri. *Kedua*, Mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, hal ini dilakukan ketika mengajar tidak hanya sebatas mencari upah ataupun memperoleh penghargaan dan tanda jasa. *Ketiga*, Selalu memberikan nasihat pada peserta didik. *Keempat*, Mengajari peserta didik agar tidak melakukan hal yang tercela dengan penuh kasih sayang tidak dengan cara kasar pada peserta didik. *Kelima*, Kebakaran seorang guru pada kegiatan spesialis tertentu hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan suatu ilmu lainnya yang dianggap remeh misalnya seorang guru pakar ilmu bahasa tidak remeh pada ilmu fiqih. *Keenam*, Menyampaikan materi dengan baik dan benar. *Ketujuh*, Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. harus mampu menjelaskan materi dengan konkret dan harus mampu menyesuaikan kemampuan dari peserta didik agar mampu mencernanya. *Kedelapan*, Sebagai seorang guru harus mengamalkan ilmunya hal ini dilakukan agar menyatu pada kegiatan apa yang diucapkan dan dilakukannya (Salminawati, 2016).

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat bersikap serta berpikir secara konsisten hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu pengetahuan dan keterampilan pada seseorang (Nuraeni, 2019; Rusman, 2019). seseorang yang kompeten berada dalam bidang pengetahuan memiliki sikap serta kerja yang sesuai dengan profesi yang dilakukannya dan sudah diakui lembaga dan pemerintah. kompetensi hal ini dilakukan yaitu untuk memberikan gambaran tentang apa yang harus akan dilakukan seseorang pada saat bekerja serta bentuk dari pekerjaan yang telah dilakukan. agar pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan benar maka seseorang harus mampu memiliki pengetahuan yang sesuai dengan bidang dari

pekerjaannya. Siahaan & Hidayat (2017) menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan bentuk dari suatu penguasaan yang memiliki kaitan pada pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki, seorang guru berasal dari pendidikan, pelatihan serta pengalaman yang didapatkan hal ini mampu membuat tugas sebagai seorang guru menjadi lebih profesional serta menguasai suatu kecerdasan dan memiliki tanggung jawab secara penuh ketika melakukan tugasnya pada saat mengajar.

Menurut Saifuddin (2018), kompetensi guru merupakan paduan dari suatu kemampuan yang berangkai dari pengetahuan serta keterampilan maupun perilaku yang akan diterapkan dalam diri seorang guru, hal ini harus dimiliki seorang guru ketika melakukan tugasnya secara profesional. kompetensi yang ada pada guru mampu memperoleh kualitas yang sebenarnya serta menciptakan penguasaan pengetahuan serta profesional sebagai seorang guru. hal yang dilakukan karena pentingnya peran seorang guru mampu membuat kualitas pendidikan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. potensi sebagai seorang guru membentuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional.

Sedangkan kepribadian merupakan bentuk dari totalitas yang termasuk kedalam sifat secara pribadi serta sangat unik jika dilihat dari kepribadiannya serta sudah ada dalam dirinya sejak awal atau sejak lahir dan saling berkaitan dengan lingkungan disekitarnya (Naim, 2016). Sifat pribadi dari seseorang berbentuk seperti kita dalam berpikir, serta mampu merasakan serta merasakan sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Seseorang memiliki kepribadian yang berbeda begitu juga seorang guru. Hal ini dikarenakan sifat tersebut tidak berupa benda yang bisa dilihat dengan panca indra. Sehingga guru memiliki tanggung jawab penuh hal ini dikarenakan guru dipercaya secara penuh dalam memberikan kebaikan serta contoh yang baik pada peserta didik dan sifat guru lah yang akan dicontoh maka dari itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan pengaruh yang baik pada peserta didik.

Kepribadian guru merupakan perilaku yang diperoleh dari guru hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri seorang guru dan jika seorang guru mandiri maka guru tersebut mampu melaksanakan atau membuat perkembangan serta perubahan dan akan dapat dilihat pada kehidupannya sehari-hari. Kepribadian seseorang akan dapat dilihat ketika saling berinteraksi dengan orang lain, serta menanggapi sesuatu dengan baik dari sesuatu yang sudah dilakukannya (Janawi, 2019). Kompetensi kepribadian merupakan suatu bentuk rangkaian dari teladan serta kesatuan maupun disiplin. hal ini mampu kita jauhkan pada saat melakukan belajar mengajar karena ketika terjadi perubahan pendidikan yang sulit seperti membentuk akhlak, serta kepribadian maupun tanggung jawab yang sudah dilakukan. hal ini sangat penting karena dengan adanya kepribadian di dalamnya. dari pembahasan di atas dapat disimpulkan kompetensi kepribadian guru adalah sesuatu yang harus kita miliki sebagai seorang guru hal ini dikarenakan ketika melaksanakan proses pendidikan, dengan adanya kepribadian maka akan dapat

meningkatkan potensi yang ada. dan sangat memiliki pengaruh yang besar pada peserta didik.

Indikator dalam kompetensi kepribadian seorang guru adalah mantap serta stabil, itu terdiri dari beberapa indikator seperti sikap yang sesuai norma hukum, sosial, profesional, serta menyesuaikan kegiatan sesuai dengan norma di kehidupan sehari-hari. Memiliki pribadi dewasa, itu seperti mandiri pada saat memberikan tugas serta semangat ketika melakukan proses pembelajaran. Arif, yaitu memberikan contoh seperti kemaslahatan, baik di sekolah maupun dalam masyarakat ketika menampilkan sikap secara terbuka ketika melakukan sesuatu. Berwibawa, yaitu memiliki sikap positif pada peserta didik serta saling menghormati. Berakhlak mulia dan teladan, yaitu memberikan contoh yang baik serta berperilaku sesuai dengan norma agama, iman, jujur, ikhlas, dan saling tolong-menolong (Sanjaya, 2014).

Macam-macam Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Secara umum guru banyak dikenal sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik, namun secara sempit guru lebih dikenal sebagai orang yang lebih tua di dalam kelas. Menurut Rima Trianingsih, guru merupakan suatu pekerjaan yang sangat dominan pada pendidik, serta menjadi pelajar yang baik pada peserta didik (Triandingsih, 2016). walaupun begitu sebagai seorang guru juga harus mempunyai beberapa kepribadian yang utama yaitu seperti sabar menghadapi murid yang sering bertanya, penyayang dan tidak pilih kasih, sopan dan tidak riya, tidak takabur, tawadhu', fokus ketika membahas suatu topik, saling bersahabat, tidak kasar dan lemah lembut, membimbing dengan baik dan benar, berani dan memperlihatkan hujjah dengan benar (Hermawan, 2012).

Salminawati (2016) memaparkan ada pendapat ahli pendidikan yang berkaitan dengan sikap serta karakteristik yang akan dimiliki setiap pendidik muslim. Menurut Ibnu Sina, guru yang baik yaitu guru yang cerdas dalam beragama serta mampu mendidik akhlak dengan baik lemah lembut dalam berbicara pada anak, dan memiliki sifat yang tenang, lebih profesional. saling menghormati dan lebih menonjolkan budi pekerti, tepat waktu, suka bergaul dengan anak-anak, tidak kasar, dan tidak mementingkan diri sendiri, menjauhkan dari sifat-sifat yang seperti raja, serta memiliki etika tentang ilmu dan sangat sopan ketika memberikan pendapat, diskusi serta pada saat bergaul. Menurut Al-Mawardi, yaitu menyatakan sebagai seorang guru harus memiliki sifat yang rendah hati dan jauh dari hal hal yang bersangkutan dengan ujub. Dengan adanya sifat rendah hati pada diri seorang guru maka guru tersebut pun akan mengajarkan pada anak didiknya. Begitupun sebaliknya jika seorang guru memiliki sifat yang ujub dapat menyebabkan anak didik kurang senang dengan guru tersebut. Maka dari itu guru harus menjauhinya. Maka sebagai seorang guru harus memiliki sifat rendah hati.

Al-Mawardi menegaskan dari beberapa akhlak harus ada dalam diri seorang guru agar menjadi ridho serta pahala dari Allah SWT. Pada saat mengadakan tugas pada saat mengajar serta ketika mendidik sebagai seorang guru tidak boleh mengharap balas budi seperti materi. Hal ini dikarenakan al-mawardi melarang

seseorang yang mengajar hanya dengan balasan yang bersangkutan dengan materi, selain itu al-mawardi mengatakan ketika pada saat mengajar harus berorientasi pada keridhoan Allah SWT dan dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan dapat memberikan hal-hal positif seperti dapat melengkapi fasilitas ketika ingin mengajar seperti bahan ajar, metode, tepat waktu serta profesional. Dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Selain itu, ketekunan ketika melaksanakan pekerjaan. Pekerjaan yang ulet, penuh kesungguhan dan ketelitian. Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Hal ini lahir dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan IPTEK.

Al-Ghazali Menyebutkan seorang guru yang diberikan tugas yaitu guru yang memiliki kecerdasan dan memiliki akhlak yang baik serta memiliki fisik yang sangat kuat. Jika dia memiliki akhlak yang baik maka dia akan memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya. Dan dibarengi dengan fisik yang kuat maka akan dapat lebih mudah melaksanakan proses mengajar, dari beberapa sifat umum yang dimiliki oleh guru, terdapat beberapa sifat khusus seperti, memiliki rasa kasih sayang pada anak-anak, tidak mengharapkan balasan berupa materi dari manusia, lebih profesional tidak membawa masalah pribadi ke sekolah, lebih simpatik dan lemah lembut, teladan agar muridnya juga bisa mencontoh hal yang baik dari gurunya, tidak pilih kasih serta memperlakukan murid sesuai dengan kemampuan dari murid tersebut, mengetahui bakat yang ada pada muridnya dengan baik dan mengembangkannya serta tidak ragu atau tetap teguh pada pendiriannya.

Ibnu Taimiyah mengatakan sebagai seorang guru harus memiliki kepribadian seperti *khulafa'*, yaitu di dalam bidang belajar mengajar mampu menggantikan misi dari nabi. Namun jika sudah mengikuti rasul pada perjalanan hidup serta mencontoh akhlaknya maka akan mampu melaksanakan kedudukan tersebut. Habib Zain bin Ibrahim bin Smith mengatakan jika seorang berbakti kepada gurunya bakti tersebut mampu melebihi bakti dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan seorang guru mendidik dengan penuh kasih sayang, sebagai panutan untuk murid-muridnya, fokus dalam mengajar dan lebih serius dan memperdalam serta menghafal ilmunya terutama Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Selanjutnya Ibnu Jamâ'ah menyebutkan beberapa kriteria yang ada pada guru, yaitu berakhlak baik pada saat bertugas, melakukan pekerjaan sebagai seorang guru tidak sepenuhnya mengharapkan materi, pandai berinteraksi pada masyarakat, penyayang, adil ketika mengajar serta saling tolong-menolong. Sedangkan menurut al-Qabisi mengimplikasikan agar guru melakukan proses pembelajaran yang tidak memiliki pengaruh dari lingkungan setempat serta stratifikasi sosial ekonomi. hal ini, sebagai seorang guru harus mampu memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dan tidak membedakan muridnya antara satu sama lain. seorang guru harus mampu memberikan panutan yang baik sehingga bisa dicontoh oleh murid-muridnya. internalisasi nilai sangat banyak yang mampu dilaksanakan oleh guru, hal ini menjadi suatu kelemahan pada pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penulisan memakai metode studi pustaka (*library research*). Creswell menegaskan bahwa *library research* merupakan kesimpulan secara tertulis terkait artikel dari buku, dokumen, dan jurnal yang menggambarkan informasi serta teori baik masa lalu maupun masa kini. Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dengan berbasis studi pustaka (*library research*).

John Creswell (2008) dalam (Raco, 2010) menyajikan beberapa tahapan dalam penelitian studi pustaka seperti melakukan identifikasi masalah sebagai fokus penelitian, pembahasan serta penelusuran kepustakaan (*literature review*), tujuan dari yang diteliti sudah ditentukan, data dikumpulkan, analisis dan penafsiran (*interpretation*) data dan langkah terakhir yaitu penyusunan laporan.

Pembahasan

Pendidikan Abad Ke-21

Kehidupan ke-21 merupakan masa depan bagi kita saat ini. Ciri khas dari abad ini ialah perubahan yang berlangsung dengan cepat, sehingga kita sendiripun tidak menyadari diri kita sendiri sebenarnya mengalami perubahan. Hal ini menekankan kepada umat manusia akan suka tidak suka, siap tidak siap ataupun mau tidak mau kehidupan manusia pasti akan berubah, baik itu secara individu maupun secara masal.

Perubahan ini juga tidak terkecuali pada aspek bidang pekerjaan dan profesi yang menimbulkan inovasi-inovasi terbaru setiap bidangnya. Sebagai contoh, seorang dokter yang bekerja di abad ke-21 untuk mengobati pasien-pasiennya menggunakan teknik pengobatan yang terbaru menyesuaikan dengan zamannya, sama halnya dengan guru tidak mungkin seorang guru di abad ke-21 membawakan suatu pembelajaran abad ke-19.

Menurut Prayogi dan Estetika (2019), mengklasifikasikan kecakapan di abad ke-21 menjadi 4 kategori. *Pertama*, dari segi berpikir harus kritis menyelesaikan permasalahan yang memberikan pendapat yang memungkinkan sebagai acuan dalam mencapai tujuan, dan belajar untuk belajar dalam meningkatkan potensi diri. *Kedua*, dari segi bekerja harus memiliki *public speaking* yang baik dan dapat berkolaborasi dengan rekan kerja. *Ketiga*, dari segi sarana-prasarana dapat mencadangkan beberapa pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. *Keempat*, dari segi menjalani hidup memiliki prinsip untuk berkarir, bertanggung jawab secara pribadi dan sosial.

Dalam menghadapi hal tersebut, pihak utama yang menjadi sorotan keilmuan ialah lembaga satuan pendidikan formal maupun non-formal. Lembaga-lembaga tersebut harus bisa mempersiapkan dan memberikan jalan keluar akan masalah kemampuan yang dihasilkan sekarang dengan kemampuan yang harus dimiliki untuk kedepannya. Tugas utama lembaga-lembaga pendidikan di masa depan ialah harus bisa menanamkan aspek-aspek penting pada diri peserta didik, seperti cakap,

ahli, fasih serta memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan memiliki kinerja berstandar unggul. Dalam mencapai tujuan tersebut lembaga-lembaga pendidikan perlu di reorganized, beberapa sistem pembelajaran didesain kembali, serta sistem assessment dan evaluasi.

Menurut Minnah EL Widdah, merumuskan bagaimana sistem di dalam lembaga pendidikan dapat meraih kinerja unggul. Cakap, ahli dan fasih dalam hal kemampuan menguasai bahan terkait materi yang disampaikan dengan cepat dan teliti, public speaking yang fasih dan lancar secara lisan dan tulisan, kemampuan berpikir, mampu melaksanakan penyelidikan ilmiah serta kemahiran dalam ICT. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak sepenuhnya diajarkan sebagai pelajaran, tetapi berkembang pada suatu pembelajaran serta di sekolah itu sendiri. Selain itu, harus memiliki rasa sadar serta *multikultur*, kemampuan ini dianggap sangat penting untuk kehidupan di masa depan nantinya. Dilatarbelakangi oleh sejarah masyarakat, bangsa, undang-undang terhadap aturan yang dimiliki, bahasa, kondisi geografis dan ekologi yang ada di lingkungannya. Kinerja yang berkualitas sebagai objek pendidikan, peserta didik harus memiliki semangat untuk menjadi yang terbaik. Mereka harus mencapai keunggulan, serta lebih praktis dan teoritis dan kesenian. Peserta didik harus memiliki kemampuan yang dimilikinya agar bersosial dan kolaborasi dengan masyarakat sekolah.

Moral yang kokoh juga menjadi pondasi di kehidupan seseorang, keluarga dan lainnya. Moral tersebut mempunyai kekuatan yang lebih kuat agar mampu membuat bangsa menjadi lebih berkembang menjadi lebih baik kedepannya. Terakhir memiliki modal sosial yang lentur dan fleksibel untuk membangun kebersamaan sebagai suatu bangsa modal sosial sangatlah diperlukan. Sikap bersama, saling mengerti serta tolong menolong adalah langkah awal membangun suatu tempat menjadi bangsa yang lebih kuat. Jika sosial tidak ada maka kehidupan bangsa dan negara pun akan lemah dan hancur (Widdah, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-21, pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat, yang berakibatkan lembaga pendidikan harus menyediakan wadah-wadah yang dapat menampung keterbaruan ilmu-ilmu pengetahuan. Tidak terkecuali kepada peserta didik yang merupakan peran penting dalam suatu pendidikan, harus dipastikan bahwa peserta didik memiliki semangat dan motivasi-motivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Isu dan Tantangan Pendidik PAI di Masa Depan

Di zaman sekarang kemajuan bangsa Indonesia sudah ada di tangan generasi *Alpha*, maka dari itu kita sebagai seorang guru harus mampu memberikan atau mengajarkan serta membimbing anak didik dengan baik agar suatu saat nanti mereka mampu mengembangkan bangsa Indonesia menjadi lebih maju lagi. generasi ini adalah suatu bentuk generasi digital yang dikelilingi teknologi. di dalam generasi ini juga merupakan suatu generasi yang lebih terdidik hal ini dikarenakan pada generasi ini memiliki orang tua yang sudah cukup baik pada kesejahteraan. namun demikian

di dalam generasi ini kelemahannya yaitu pada tingkat gerak fisiknya. hal ini dikarenakan apapun kualitas yang diinginkan sudah tersedia sehingga menyebabkan kurangnya gerak fisik. maka dari itu sebagai seorang guru harus membimbing serta menyesuaikan dengan generasi sekarang seperti layanan yang mampu meningkatkan interaksi horizontal, interaksi dengan klien dan lainnya

Secara istilah dicetuskan generasi alpha yaitu pada seorang ilmuwan Mark McCrindle. akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan tidak ada perbedaan dari generasi yang sudah berlalu atau generasi sebelumnya yaitu dikatakan Adam Nagy pada bukunya yang berjudul "*Alpha Generation: Marketing or Science*" yaitu mengatakan generasi *alpha* merupakan generasi Z 2.0. hal ini sama dengan hal yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Arief Rachman, M. Pd dalam (Evriza et al. 2021), di dalam buku tersebut mengatakan generasi alpha adalah suatu generasi yang lebih aktif pada teknologi. maka dari itu akan menjadi tantangan yang lebih besar untuk mengajari generasi sekarang ini, hal ini dikarenakan di era teknologi yang sudah jauh tertinggal dan akan menghadapi generasi sekarang ini yang menjadi lebih paham tentang teknologi dari kecil. maka dari itu dapat dikatakan generasi sekarang ini dengan sebutan *iGeneration* atau *Generasi Net*.

Terdapat tiga karakter yang menjadi utama di dalam generasi alpha yaitu kegeramannya ketika memakai teknologi, hal ini sudah mereka kenal sejak kecil. generasi ini saling bergantung pada teknologi seperti internet dan media sosial lainnya, dan jika dilihat dari pendidikan generasi ini secara formalnya lebih terdidik dari generasi sebelumnya. (Evriza et al. 2021). maka dari itu dapat dikatakan degenerasi di zaman sekarang lebih dekat dengan teknologi serta informasi. karena mulai dari kecil sampai sekarang hanya berbaur dengan teknologi dan secara tidak langsung sudah melakukan teknologi. generasi ini juga generasi yang lebih baik pada sosial karena karakteristiknya yang dimilikinya sudah bergantung pada media sosial.

Kita harus mampu membuat teknik serta pendekatan pada peserta didik ketika melakukan proses belajar mengajar yang lebih aktif serta menggunakan teknologi agar dapat lebih memajukan proses belajar mengajar dan mendapat pengaruh yang lebih positif. Aprillinda (2019) ada 7 tantangan yang akan dihadapi oleh guru pada era industri. *Pertama*, mampu menyesuaikan budaya serta multi bahasa ketika mengajar. *Kedua*, memberikan makna dari apa yang sudah diajarkan. Ketiga, melakukan pembelajaran menjadi lebih aktif. *Keempat*, menggunakan teknologi pada saat mengajar. *Kelima*, melakukan proses belajar dengan metode serta pandangan yang terbaru sesuai dengan kemampuan. *Keenam*, mengajar adalah pilihan. *Ketujuh*, akuntabilitas.

Dari tantangan di atas maka kita sebagai seorang guru harus mampu mengembangkan serta menyesuaikan kompetensi yang ada dari segala macam suatu kegiatan yang kita laksanakan, dan harus mampu mengatasi semua perbedaan yang ada. Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, menjadi cerminan bagi guru ataupun calon guru dalam menyongsong pendidikan abad ke-21, perlu adanya peningkatan atas kepribadian diri. Hal tersebut dikarenakan tantangan terbesar dari guru di abad ke-21 ialah melakukan bimbingan dan berinteraksi dengan peserta didik yang

tergolong ke dalam generasi alpha. Generasi alpha yang diketahui ialah golongan yang kelahirannya mulai dari tahun 2011 saat ini sudah menduduki bangku SD hingga SMP. Maka dari itu guru PAI diperlukan untuk penjaga serta pelindung atas dekadensi-dekadensi moral yang timbul dari kalangan peserta didik. Selain daripada itu tantangan lainnya seperti maraknya para guru dilaporkan oleh orang tua murid ke pihak kepolisian dikarenakan hal-hal yang merupakan tugas dan kewajiban seorang guru. Seperti isu terbaru saat ini yang menjadikan Ibu Supriyani seorang guru honorer di SD Negeri 4 Baito Kabupaten Konawe Selatan menjadi korban tuduhan atas penganiayaan polisi. Hingga saat ini guru tersebut masih terjerat hukum serta dimintai denda untuk damai sebesar Rp. 50.000.000 (Mualifa, 2024). Hal tersebut tentu membuat lingkup pendidikan di Indonesia semakin miris akan kedudukan seorang guru.

Model-model Pengembangan Kompetensi Kepribadian bagi Guru PAI

Sebagai seorang guru kita harus mampu mengembangkan dan meningkatkan serta mengatasi suatu permasalahan yang ada di dalam proses belajar mengajar agar mampu membuat pembelajaran menjadi lebih meningkat, hal ini dikarenakan dengan adanya tingkatan dari guru mampu membuat permasalahan yang ada menjadi lebih mudah untuk menghadapinya dan memiliki tanggung jawab yang profesional serta tepat waktu. untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi lebih baik di masa depan. kita sebagai seorang guru mampu melaksanakan dengan segala macam cara lain yaitu seperti ditawarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, hal ini dilakukan dengan meningkatkan program yang berkualitas pada guru, setara serta sertifikasi, melakukan latihan berbentuk kompetensi, melakukan supervisi, membuat pemberdayaan MGMP, serta pelatihan lainnya seperti membuat jurnal dan karya lainnya (Ramaliya, 2018).

Namun untuk pengembangan kompetensi kepribadian guru, Budi (2018) menyebutkan beberapa model atau pendekatan untuk peningkatan berupa pelatihan, training, workshop dan lainnya Saud (2011) model pengembangan guru ada 5, yaitu secara individual, yaitu mengevaluasi fasilitas belajar dan membuat proses belajar mengajar lebih aktif. dan memberikan motivasi tentang tujuan dari pembelajaran yang diberikan. *Kedua*, observasi yaitu memberikan instruksi melalui data yang sudah dilaksanakan hal ini dilakukan melihat peningkatan siswa. refleksi dilakukan untuk meningkatkan observasi lainnya. *Ketiga*, mengembangkan melakukan proses belajar mengajar menjadi efektif dan memecahkan suatu permasalahan yang ada serta mendapatkan pengetahuan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. *Keempat*, pelatihan yaitu melakukan pelatihan sehingga mampu diberikan kepada murid ketika belajar di kelas dan memperbaiki diri menjadi lebih baik pada saat mengajar. *Kelima*, pemeriksaan yaitu melihat permasalahan yang ada ketika melakukan praktik

dengan nilai pada bidang pendidikan. pengembangan ini merupakan sesuatu yang dilaksanakan untuk menjadi lebih baik serta lebih meningkatkan kemampuan ketika melakukan proses belajar mengajar. bentuk lainnya seperti seminar, diskusi, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian dibutuhkan dan memiliki dampak yang positif bagi guru dan proses pembelajaran. keuntungan bagi guru yaitu semakin mantap dan kompetennya jiwa kepribadian serta dapat menanamkan kepribadian yang diharapkan bagi pendidikan Indonesia. Sedangkan keuntungannya terhadap proses pembelajaran yaitu semakin bergairahnya serta semakin terkendali iklim pembelajaran tanpa adanya kejanggalan dan kesalahpahaman yang terjadi antara peserta didik dan guru selama proses pendidikan berlangsung. Hal tersebut juga dapat memberikan kesadaran kepada para pendidik agar tetap tekun dan berwibawa sebagai panutan bagi peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan abad ke-21 lebih menitikberatkan kepada penggunaan kompetensi semaksimal mungkin dan lebih terarah mengikut perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selama perkembangan tersebut ada beberapa tantangan-tantangan yang akan dihadapi para guru PAI terkhususnya seperti, akan dihadapkan dengan generasi alpha yang memiliki keunggulan dalam penggunaan teknologi dan tantangan lainnya seperti kemerosotan moral dikalangan masyarakat dan peserta didik. Maka perlu dilakukan peningkatan akan kompetensi kepribadian seorang guru PAI agar dapat mengikuti arus pemikiran pendidikan abad ke-21 serta dapat menghadapi problematika yang terjadi dengan penuh kepercayaan dan kewibawaan sebagai seorang guru seperti pelatihan, training, workshop, studi lanjut, ngaji, kegiatan keagamaan/spiritual, reward, motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, M. H. S. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirasah*, 1(1).
- Evriza, E., Dewi, D. K., Santi, Y., Simabur, L. A., Syafrony, A. I., Saputra, A. H., Wijayanti, S. W., R, D. M., Junaidi, D., Hadiningsih, S. T., Komuna, A. P., Julianti, E., & Hadiani, S. (2021). *Perspektif Milenial Seri 2: Pejuang Masa Depan*. Universitas Terbuka.
- Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Dirjen Pendidikan Islam.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya". In C. Wijaya & Amiruddin (Ed.), *pendidikan*.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Alfabeta.
- Mualifa, R. (2024). *Kronologi Kasus Guru Supriyani, Dituduh Aniaya Anak Polisi hingga*

- Mobil yang Ditumpanginya Ditembak Orang Tak Dikenal*. Liputan 6. <https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/5766819/kronologi-kasus-guru-supriyani-dituduh-aniaya-anak-polisi-hingga-mobil-yang-ditumpanginya-ditembak-orang-tak-dikenal>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Naim, N. (2016). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Pustaka Pelajar.
- Nuraeni, Z. (2019). *Menuju Guru yang Bersertifikasi: Kompetensi, Kinerja, dan Sertifikasi Guru*. Rumah Pengetahuan.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Rusman. (2019). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Deepublish.
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Citapustaka Media Perintis.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saud, U. S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta.
- Siahaan, A., & Hidayat, R. (2017). *Konsep-konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*. LPPPI.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida*, 3(2), 197–211.
- Umar, B. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Widdah, M. EL. (2013). Mencermati pendidikan guru di masa depan. *Al-Fikra: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, 53–74.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License